

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN BERDASARKAN MASALAH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SDN 169 PEKANBARU

Erlisnawati, Hendri Marhadi

erlisnawati83@gmail.com, hendri_m29@yahoo.co.id

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Riau, Pekanbaru

ABSTRACT

The problem in this research was social studies student achievement in fourth grade (IV) SDN 169 Pekanbaru still low with average value 63.88 (with KKM 75). The purpose of this research was to improve the student achievement of the fourth grade (IV) SDN 169 Pekanbaru with the implementation of Problem Based Learning model. This research was classroom action research with two cycles in first semester 2015. Before implementation Problem Based Learning average 63.88, after implementation of Problem Based Learning, UH I was 71.25 that improve 11.54% from before exam with average 61.62. UH II was 80.38 that improve 25.83%. Teacher's activities with the implementation of Problem Based Learning at first meeting of first cycle was 70% (good category), and second meeting was 80% (good category) that improve 10 point. At second cycle, teacher's activities at first meeting was 90% (very good category) that improve 10 point from second meeting of first cycle. Second meeting of second cycle was 95% (very good category) which improve 5 point. Students activities at first meeting of first cycle was 65% (good category), and second meeting 75% (good category) that improve 10 point. At second cycle, student activities at first meeting was 80% (good category) that improve 5 point from second meeting of first cycle. Second meeting of second cycle was 85% (very good category) which improve 5 point. Implementation of Problem Based Learning model can improve social studies student achievement of fourth grade (IV) SDN 169 Pekanbaru.

Keywords: *problems based learning, sosial studies student's achievement*

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SD yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan masalah sosial. Melalui pelajaran IPS siswa diarahkan untuk menjadi warga negara yang demokratis, bertanggungjawab, dan menjadi warga dunia yang cinta damai. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai

aspek kehidupan. Mata pelajaran IPS di sekolah dasar bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPS yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan tersebut dapat tercapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasi secara baik (Depdiknas, 2006).

Menurut Soemantri dalam Depdiknas (2006), Pendidikan IPS adalah penyederhanaan adaptasi, seleksi dan modifikasi dari disiplin akademis ilmu-ilmu sosial yang diorganisasikan dan disajikan

secara ilmiah dan pedagogis-psikologis untuk tujuan institusional pendidikan dasar dan menengah dalam kerangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila.

Tujuan pembelajaran IPS bagi peserta didik itu sendiri yaitu untuk (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis, rasa ingin tahu, inkuiri, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai sosial dan kemanusiaan; dan (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkopitisi dalam masyarakat yang menjemuk, di tingkat nasional dan global (Depdiknas, 2006).

Hal ini sejalan dengan tujuan mata pelajaran IPS yang termaktub dalam kurikulum tahun 2006 ialah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan masyarakat dan lingkungannya, (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, dan (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berpartisipasi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global (Permendiknas No. 22 Tahun 2005).

Sesuai dengan tujuan mata pelajaran IPS di atas, menunjukkan betapa pentingnya pelajaran IPS bagi siswa sebagai bekal hidup di masyarakat. Seharusnya pembelajaran di kelas dapat menjembatani keberhasilan pembelajaran IPS tersebut, sehingga konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan dapat dikuasai oleh siswa, apalagi secara umum materi IPS berkaitan dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari siswa.

Mata pelajaran IPS di sekolah dasar merupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti di SDN169 Pekanbaru, diperoleh informasi hasil belajar IPS siswa kelas IV masih tergolong rendah dengan nilai rata-rata 63,88 dengan jumlah siswa 40 orang. Siswa yang tuntas 16 orang dan yang tidak tuntas 24 orang dengan KKM yang ditetapkan sekolah adalah 75.

Rendahnya hasil belajar siswa karena dalam proses pembelajaran siswa masih pasif dan guru lebih aktif. Dalam proses pembelajaran kurang menghubungkan dengan masalah yang ada dilingkungan siswa. Untuk itu, peneliti ingin menerapkan model pembelajaran berbasis masalah.

Menurut Arends dalam Trianto (2007:68) Pembelajaran Berbasis Masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan masalah secara autentik dengan maksud menyusun pengetahuan mereka sendiri mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Model Pembelajaran Berbasis Masalah memiliki beberapa tahapan yakni: tahap 1 orientasi siswa pada masalah, tahap 2 mengorganisasi siswa untuk belajar, tahap 3 membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, tahap 4 mengembangkan dan menyajikan hasil karya, tahap 5 menganalisis dan

mengevaluasi proses pemecahan masalah (Ibrahim dan Nur dalam Trianto, 2007).

Hasil belajar menurut Gagne & Briggs dalam Nana Sudjana (2009) merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa. Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, appersepsi, dan keterampilan. Menurut Nana Sudjana (2009) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu (Slameto, 2003).

Berdasarkan uraian di atas penulis melakukan penelitian dengan judul: Implementasi Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN 169 Pekanbaru. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah implementasi model pembelajaran berdasarkan masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 169 Pekanbaru? Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 169 melalui implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah.

Manfaat penelitian ini antara lain (a) bagi siswa dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa; (b) bagi guru, penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran alternatif dalam pembelajaran kelas IV SDN 169 Pekanbaru; (c) bagi sekolah, diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SDN 169 Pekanbaru; dan (d) bagi peneliti hasil penelitian dapat dijadikan

sebagai dasar untuk penelitian lanjut dalam aspek yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SDN 169 Pekanbaru kelas IV semester Genap Tahun Ajaran 2014/2015. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2015. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 169 Pekanbaru yang berjumlah 40 orang yang terdiri dari 22 orang laki-laki dan 18 orang perempuan.

Desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari tiga kali pertemuan dua kali untuk membahas materi dan satu kali pertemuan ulangan harian, dengan tahapan: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) pengamatan; dan (4) refleksi.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data tentang aktivitas guru dan siswa pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dan data hasil belajar pada mata pelajaran setelah proses pembelajaran. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas guru dan siswa yang berpedoman pada langkah-langkah model pembelajaran, soal tes hasil belajar siswa yang disusun berdasarkan kisi-kisi soal tes.

Untuk menganalisis data hasil penelitian dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu:

Aktivitas Guru dan Siswa.

Aktivitas guru dan aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar dibukukan pada observasi dengan rumus:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\%$$

Sumber: (KTSP, 2006)

Keterangan:

NR = Persentase nilai rata-rata aktivitas (guru/ siswa).
 JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan.
 SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas (guru/ siswa).

Tabel 1. Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

Persentasi Interval	Kategori
81 – 100	Sangat Baik
61 – 80	Baik
51 – 60	Cukup
< 50	Kurang

Sumber: (Syahrilfuddin2011: 82)

Analisis Hasil Belajar

Untuk menentukan hasil Keterampilan berpikir siswa dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100\% \text{ (Purwanto, 2008)}$$

Keterangan:

S = Nilai yang diharapkan/dicari

R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N = Skor maksimum dari tes tersebut

Peningkatan Hasil Belajar

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\text{Postrate} - \text{Baserate}}{\text{BaseRate}} \times 100\%$$

(Zainal Aqib dalam Purwanto, 2008)

Keterangan:

P = Presentase peningkatan

Postrate = Nilai sesudah diberikan tindakan

Baserate = Nilai sebelum tindakan

Ketuntasan Klasikal

Setelah menentukan ketuntasan individu, maka ditentukan persentase

ketuntasan klasikal dengan menggunakan rumus:

$$KK = \frac{JT}{JS} \times 100 \text{ (KTSP, 2006)}$$

Keterangan:

KK = Ketuntasan klasikal

JT = Jumlah siswa yang tuntas

JS = Jumlah siswa seluruhnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Siklus I

Pertemuan 1

Pertemuan pertama dilaksanakan pada Selasa, 18 Agustus 2015 selama 2 jam pelajaran (2x35 menit) pada jam 1 dan 2 siswa yang hadir sebanyak 40 orang (semua hadir) dengan indikator menjelaskan materi tentang bencana banjir.

Kegiatan awal pembelajaran dimulai dengan guru mengucapkan salam, mengabsensi siswa, kemudian melakukan appersepsi dengan mengajukan pertanyaan "Coba perhatikan gambar apa ini?" Apakah kamu pernah melihatnya? Siswa menjawab "banjir Bu". Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, saat guru menyampaikan tujuan pembelajaran terlihat ada siswa yang melakukan aktivitas sendiri dan tidak memperhatikan guru.

Kegiatan inti, tahap kedua (± 30 menit) guru menjelaskan materi secara garis besar tentang masalah banjir dan dampaknya. Setelah itu guru membagi siswa menjadi 7 kelompok masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang dan 6 orang untuk memecahkan masalah tentang penyebab banjir serta cara mengatasinya. Disaat pembagian kelompok siswa ribut dikerenakan mereka ingin memilih sendiri anggota kelompoknya. Kemudian guru mengkondisikan kelas agar tidak ribut. Setelah bisa menerima teman kelompok dengan kelompok masing-masing, guru memberikan LKS pada setiap kelompok dan menjelaskan cara kerja pada LKS yaitu siswa diminta mengamati gambar pada

tabel kemudian menentukan penyebab dan cara mengatasi masalah banjir. Jawaban siswa ditulis di dalam tabel. Disaat guru menjelaskan petunjuk kerja masih terdengar suara siswa yang ribut. Lalu guru mengulang kembali petunjuk kerja pada LKS, setelah semua siswa mengerti guru menyuruh siswa mengerjakan LKS dan bekerjasama pada kelompoknya. Tahap ketiga (\pm 25 menit) siswa melakukan kegiatan diskusi kelompok, guru membimbing diskusi kelompok. Saat mengerjakan LKS masih terdapat siswa yang mengerjakan secara individu dalam kelompok. Kemudian ada dari salah satu kelompok yang mengeluhkan tentang anggota kelompoknya yang tidak mau mencari jawaban atau bekerjasama. Tahap keempat setelah mengerjakan LKS, guru memberi kesempatan pada perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas dan kelompok lain menanggapi. Guru berperan sebagai fasilitator, mediator, dan evaluator.

Kegiatan akhir, tahap kelima guru membimbing siswa merefleksi pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Kemudian guru memberikan soal evaluasi sebanyak lima soal dalam bentuk essay. Setelah mengerjakan evaluasi siswa dengan bantuan guru menyimpulkan pembelajaran dengan materi masalah sosial tentang banjir dan dampaknya. Sebagai tindak lanjut, siswa diberi tugas membaca kembali materi hari ini agar lebih memahami materi tersebut serta membaca materi selanjutnya.

Pertemuan 2

Pertemuan kedua dilaksanakan pada Kamis, 20 Agustus 2015 selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit) pada jam 1 dan 2 siswa yang hadir sebanyak 40 orang (semua hadir) dengan indikator mengidentifikasi masalah gempa bumi.

Kegiatan awal, tahap pertama guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, meminta ketua kelas untuk

menyiapkan kelas dan berdoa. Guru menyampaikan appersepsi dengan menampilkan media gambar “Coba perhatikan gambar apa ini?” “Apa yang menyebabkan terjadinya gempa bumi?”

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan materi gempa bumi, kemudian menyampaikan langkah-langkah pembelajaran. Guru menyajikan masalah kepada siswa “Bagaimana cara kamu mengetahui penyebab terjadinya gempa bumi dan apa akibat gempa bumi bagi kehidupan manusia?”

Kegiatan inti, tahap kedua guru menjelaskan materi tentang gempa bumi secara garis besar. Guru membagi siswa dalam 7 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 5 dan 6 orang. Disaat membagi anggota kelompok ada dua kelompok yang tidak mau menerima anggota kelompoknya. Di sini guru memberikan pengertian kepada siswa untuk bisa menerima siapa saja yang akan menjadi kelompoknya. Setelah siswa tenang dan duduk berdasarkan kelompok yang sudah ditentukan, kemudian masing-masing kelompok mendapatkan LKS. Setiap kelompok diberi LKS kemudian guru menjelaskan cara kerja pada LKS yaitu siswa diminta mengamati gambar pada tabel kemudian menentukan penyebab dan dampak gempa bumi bagi kehidupan manusia, kemudian jawaban siswa ditulis pada LKS yang telah ada. Ketika guru menjelaskan langkah kerja terlihat masih ada beberapa orang siswa yang mengganggu teman sekelompoknya. Lalu guru mendekati siswa tersebut dan merekapun mulai tenang. Siswa mengerjakan LKS sesuai dengan petunjuk kerja. Tahap ketiga siswa berdiskusi dengan anggota kelompoknya tentang gempa bumi, terlihat dari mengerjakan tugas kelompok masih ada siswa yang bercerita dengan temannya serta mengganggu teman lain. Guru membimbing diskusi untuk melakukan penyelidikan terhadap

pemecahan masalah, sehingga mereka dapat menyusun dan menemukan jawaban dari permasalahan tersebut. Tahap keempat setelah mengerjakan LKS, guru memberi kesempatan kepada perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok ke depan kelas, kelompok lain menanggapi. Guru berperan sebagai fasilitator, mediator, dan evaluator.

Kegiatan akhir, tahap kelima guru memotivasi siswa merefleksi tentang materi yang telah dipelajari, siswa dengan bantuan guru menyimpulkan pembelajaran dengan materi masalah sosial tentang gempa bumi. Setelah itu guru memberi evaluasi yang dikerjakan secara individu sebanyak lima soal dalam bentuk essay. Sebagai tindak lanjut, siswa diberi tugas membaca kembali materi hari ini agar lebih memahami materi tersebut serta membaca materi selanjutnya.

Pertemuan 3 UH 1

Pada pertemuan ketiga Jumat, 21 Agustus 2015, guru mengadakan ulangan harian siklus I dengan jumlah siswa yang hadir 40 orang. Sebelum mengadakan ulangan harian siklus I diawali dengan menyiapkan siswa dan berdoa, mengabsensi siswa, guru menginstruksikan pada siswa untuk mengerjakan soal secara individu, kemudian membagikan lembar soal dan lembar jawaban kepada siswa, guru berkeliling untuk mengawasi siswa.

Refleksi

Refleksi pada siklus I dimaksud untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang dialami saat proses pembelajaran pada siklus I, untuk kemudian dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya. Adapun refleksi pada siklus I kekurangannya adalah pengelolaan kelas, partisipasi siswa harus ditingkatkan karena masih ada siswa yang bermain-main dalam belajar dan pada saat siswa berdiskusi kelompok terdapat beberapa siswa yang tidak mau

bekerjasama dengan teman satu kelompoknya dan guru belum bisa memaksimalkan waktu yang ada, dan efisiensi penggunaan waktu. Kekurangan tersebut diperbaiki pada siklus II.

Pelaksanaan Tindakan Siklus II Pertemuan 1

Pertemuan keempat siklus II, dilaksanakan pada Selasa, 18 Agustus 2015 selama 2 jam mata pelajaran (2 x 35 menit) pada jam 1 dan 2 siswa hadir sebanyak 40 orang dengan indikator menjelaskan masalah gunung meletus.

Kegiatan awal, tahap pertama pada awal proses pembelajaran dibuka dengan mengucapkan salam dan ketua kelas menyiapkan kelas kemudian siswa berdoa. Guru memberikan appersepsi dengan menampilkan media gambar tentang gunung meletus. Kemudian mengajukan pertanyaan “Gambar apa yang ada di papan tulis?” “Coba perhatikan gambar apa ini?” “Apa yang menyebabkan terjadinya gunung meletus?” “Dan apa akibatnya bagi kehidupan manusia?” Guru menyampaikan materi hari ini yaitu tentang gunung meletus. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Terlihat banyak siswa yang memperhatikan dengan sungguh-sungguh saat guru menyampaikan materi pelajaran dan tujuan pelajaran.

Kegiatan inti tahap kedua guru menjelaskan materi gunung meletus secara garis besar. Guru membagi siswa ke dalam kelompok terdiri 5 dan 6 orang satu kelompok. Siswa sudah mulai terbiasa dalam pembagian kelompok, siswa sudah mulai tertib dalam duduk berkelompok. Setiap kelompok diberi LKS kemudian guru menjelaskan cara kerja pada LKS yaitu siswa diminta mengamati gambar pada tabel kemudian menentukan penyebab dan cara mengatasi masalah gunung meletus. Setelah semua siswa mengerti guru menyuruh siswa mengerjakan LKS dan bekerjasama pada kelompoknya. Tahap

ketiga, siswa berdiskusi dikelompok masing-masing dan membuat hasil laporan diskusi kelompok sesuai dengan masalah yang diberikan guru. Siswa terlihat bekerjasama dalam kelompoknya untuk dapat menghasilkan jawaban yang terbaik dari kelompok lain. Saat diskusi kelompok guru membimbing masing-masing kelompok yang mempunyai kesulitan dalam memecahkan masalah. Tahap keempat, guru memberi kesempatan kepada perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas dan kelompok lain menanggapi. Pada saat diskusi kelas berlangsung guru berperan sebagai fasilitator, mediator, dan evaluator. Siswa sudah mulai aktif dalam mengemukakan pendapat.

Kegiatan akhir tahap kelima, selanjutnya guru memotivasi siswa merefleksi pemahaman tentang materi yang telah dipelajari, siswa dengan bantuan guru menyimpulkan pembelajaran dengan materi masalah gunung meletus. Setelah itu guru memberi evaluasi sebanyak lima soal dalam bentuk essay. Sebagai tindak lanjut, siswa diberi tugas membaca kembali materi hari ini agar lebih memahami materi tersebut serta membaca materi selanjutnya.

Pertemuan 2

Pada pertemuan kedua siklus II dilaksanakan pada Kamis, 27 Agustus 2015 selama 2 jam pelajaran (2x35 menit) pada jam 1 dan 2 siswa yang hadir sebanyak 40 orang.

Kegiatan awal tahap pertama, guru mengucapkan salam, do'a, dan mengabsensi siswa. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan materi tentang bencana angin topan. Guru melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan "Apakah nama angin yang sangat kencang?"

Kegiatan inti, tahap kedua guru menjelaskan materi secara garis besar

tentang angin topan, guru membagi siswa dalam menjadi 7 kelompok setiap kelompok terdiri atas 5 dan 6 orang setiap kelompok dan siswa duduk dalam kelompok yang telah ditentukan. Guru membagikan LKS pada setiap kelompok. Kemudian guru menjelaskan cara kerja pada LKS yaitu siswa diminta mengamati gambar pada tabel kemudian menentukan penyebab dan cara mengatasi masalah angin topan. Jawaban siswa ditulis pada LKS yang tersedia. Tahap ketiga, siswa melakukan diskusi kelompok sesuai materi yang dipelajari. Pada saat diskusi kelompok guru membimbing siswa, guru berjalan-jalan di samping siswa melihat kekompakan dan keaktifan setiap kelompok. Secara umum diskusi pada pertemuan kedua siklus II ini sudah jauh lebih baik dibandingkan pertemuan yang telah lalu. Tahap keempat setelah selesai diskusi kelompok, guru meminta perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya didepan kelas dan kelompok lain menanggapi.

Kegiatan akhir, tahap kelima selanjutnya guru mendorong siswa merefleksi pemahaman melalui diskusi kelas dan menghargai pendapat orang lain, siswa dengan bantuan guru menyimpulkan pembelajaran dengan materi masalah angin topan. Setelah itu guru menugaskan siswa untuk mengerjakan evaluasi, guru memberi petunjuk bahwa mengerjakan evaluasi individu dan tidak boleh melihat jawaban teman sebangkunya dengan soal sebanyak lima soal dalam bentuk objektif.

Pertemuan 3 UH II

Pada pertemuan keenam, Jumat 28 Agustus 2015, guru mengadakan ulangan harian siklus II dengan jumlah siswa 40 orang yang dilaksanakan satu kali pertemuan. Sama seperti ulangan siklus I, sebelum siswa diberi soal UH diawali dengan menyiapkan siswa dan berdoa.

Kemudian guru mengabsen siswa satu per satu. Kemudian guru membagikan lembar soal dan lembar jawaban kepada masing-masing siswa agar mengisi identitas terlebih dahulu sebelum menjawab soal, guru memberikan soal dan lembar jawaban kepada siswa, guru meminta mengerjakan individu dan saat siswa mengerjakan soal ulangan, guru berkeliling untuk mengawasi siswa. Rata-rata siswa cukup tenang saat mengerjakan soal ulangan.

Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan, Siklus II sudah menunjukkan hasil kearah yang lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya. Hal ini dapat dilihat siswa memperhatikan dengan baik saat guru menjelaskan, bekerja sama dengan teman sekelompoknya. Siswa sudah aktif saat guru

menampilkan media pembelajaran, dan siswa lebih serius dan saling bekerjasama dan tidak ribut lagi saat mengerjakan LKS. Pembelajaran yang dilakukan berjalan secara efektif dan kondusif, dengan implementasi model pembelajaran berdasarkan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Guru

Aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung pada setiap pertemuan Siklus I dan II dengan implementasi model Pembelajaran Berdasarkan Masalah di kelas IV SD Negeri 169 Pekanbaru setiap pertemuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Aktivitas Guru Siklus I dan II

Fase	Aktivitas yang diamati	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan ke 1	Pertemuan ke 2	Pertemuan ke 1	Pertemuan ke 2
1	Orientasi siswa pada masalah	3	3	4	4
2	Mengorganisasi siswa untuk belajar	3	3	3	4
3	Membimbing pengalaman individual/kelompok	3	4	4	4
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	3	3	3	3
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	2	3	4	4
Jumlah Skor		14	16	18	19
Persentase (%)		70%	80%	90%	95%
Kategori		Baik	Baik	Sangat Baik	Sangat baik

Berdasarkan tabel 2, aktivitas guru pada setiap pertemuan dengan implementasi model pembelajaran berbasis masalah mengalami peningkatan setiap pertemuan. Pada siklus I, pertemuan pertama dengan persentase 70% (kategori baik) meningkat pada pertemuan kedua sebesar 10 poin menjadi 80% (kategori baik). Siklus II pertemuan

pertama meningkat sebesar 10 poin menjadi 90% (kategori sangat baik) meningkat lagi pada pertemuan kedua sebesar 5 poin menjadi 95% (kategori sangat baik). Peningkatan aktivitas guru terjadi karena adanya perbaikan dalam proses pembelajaran setiap pertemuan dari Siklus I ke Siklus II.

Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung pada setiap pertemuan Siklus I dan II dengan implementasi model Pembelajaran

Berdasarkan Masalah dapat di kelas IV SD Negeri 169 Pekanbaru mengalami peningkatan setiap pertemuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Aktivitas Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Fase	Aktivitas yang diamati	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan ke		Pertemuan ke	
		1	2	1	2
1	Orientasi siswa pada masalah	3	3	3	4
2	Siswa dusuk Berkelompok	3	3	3	3
3	Melakukan penyelidikan	2	3	3	3
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	2	3	3	3
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	3	3	4	4
Jumlah Skor		14	15	16	17
Persentase (%)		65%	75%	80%	85%
Kategori		Baik	Baik	Baik	Sangat baik

Berdasarkan tabel 3, aktivitas siswa pada setiap pertemuan dengan implementasi model pembelajaran berbasis masalah mengalami peningkatan setiap pertemuan. Pada siklus I, pertemuan pertama dengan persentase 65% (kategori baik) meningkat pada pertemuan kedua sebesar 10 poin menjadi 75 % (kategori baik). Siklus II pertemuan pertama meningkat sebesar 5 poin menjadi 80% (kategori baik) meningkat lagi pada pertemuan kedua sebesar 5 poin menjadi 85% (kateogri sangat baik).

Peningkatan aktivitas siswa terjadi karena adanya perbaikan dalam proses pembelajaran setiap pertemuan dari Siklus I ke Siklus II.

Hasil Belajar

Hasil belajar siswa kelas IV SDN 169 Pekanbaru dengan implementasi model pembelajaran berbasis masalah mengalami peningkatan dari sebelum tindakan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4 yang diperoleh dari nilai sebelum tindakan dan sesudah tindakan (UH I dan UH II).

Tabel 4. Peningkatan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN 169 Pekanbaru

No	Data	Jumlah Siswa	Rata-rata	Persentase Peningkatan	
				SD ke UAS I	SD ke UAS II
1	Skor Dasar	40	63.88		
2	UAS I	40	71.25	11,54%	25,83%
3	UAS II	40	80.38		

Berdasarkan tabel 4, hasil belajar siswa meningkat dari sebelum tindakan dan sesudah tindakan. Hasil belajar

sebelum tindakan dengan nilai rata-rata 63,88. Setelah dilakukan tindakan dengan implementasi model pembelajaran

berbasis masalah pada data UH I dan UH II hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah siswa belajar lebih aktif, saling berbagi satu sama lain, dengan guru sebagai fasilitator dan mediator, sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi pelajaran karena mengalami sendiri pembelajaran yang berlangsung. Hal ini berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar dari sebelum tindakan dan sesudah tindakan yakni dari skor dasar dengan rata-rata 63,88 meningkat pada UH I sebesar pada 11,54% dengan rata-rata 71,25 dan meningkat lagi pada UH II dari skor dasar sebesar 25,83% dengan rata-rata 80,38.

Hasil belajar IPS sebelum ada tindakan dan sesudah diberi tindakan mengalami peningkatan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berdasarkan masalah. Dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena model pembelajaran berdasarkan masalah pembelajaran terpusat pada siswa. Siswa mengalami sendiri secara langsung pembelajaran yang diikuti, siswa lebih aktif sehingga dalam memahami materi lebih mudah.

Hasil belajar siswa dapat juga terlihat dari ketuntasan hasil belajar yang diperoleh. Tabel 5 Ketuntasan hasil belajar IPS siswa pada tiap pertemuan dari data awal, siklus I dan siklus II.

Tabel 5. Ketuntasan Belajar Siswa

No	Data	Ketuntasan		Ketuntasan Klasikal	Keterangan
		Tuntas	Tidak Tuntas		
1	Data awal	16	24	40 %	Tidak Tuntas
2	UH I	21	19	52,50 %	Tidak Tuntas
3	UH II	33	7	82,50 %	Tuntas

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat dilihat perbandingan peningkatan ketuntasan klasikal hasil belajar IPS siswa pada data awal hanya 40%. Setelah diterapkan model pembelajaran berdasarkan masalah pada siklus I, ketuntasan hasil belajar siswa secara ketuntasan klasikal 52,50% (belum tuntas) dan pada siklus II ketuntasan klasikal hasil belajar siswa dengan ketuntasan klasikal 82,50% (tuntas). Ini artinya lebih 75% siswa mendapat nilai di atas KKM.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dengan Implementasi model pembelajaran berdasarkan masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 169 Pekanbaru pada tahun 2015 khususnya

pada materi masalah banjir, gempa bumi, gunung meletus, dan angin topan. Hal ini dapat disimpulkan:

1. Implementasi model pembelajaran berdasarkan masalah dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa Kelas IV SDN 169 Pekanbaru. Peningkatan terjadi dari nilai rata-rata awal sebesar 63,88 meningkat pada siklus I dengan rata-rata 71,55 (11,54%) dan pada siklus II dengan rata-rata 80,38 (25,83%)
2. Implementasi model pembelajaran berdasarkan masalah dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Peningkatan terjadi pada aktivitas guru dari siklus I rata-rata 75% meningkat pada siklus II dengan rata-rata 92,5%. Sedangkan pada aktivitas siswa dari siklus I rata-rata

70% meningkat pada siklus II dengan rata-rata 82,5%.

Berdasarkan simpulan maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Model pembelajaran berdasarkan masalah dapat dijadikan sebagai salah satu model bagi guru untuk meningkatkan hasil belajar IPS terutama dengan bahasan yang memerlukan kemampuan analisis siswa.
2. Perlu pengelolaan waktu secara efektif dan efisien untuk hasil yang lebih optimal, sebab model ini mengharuskan siswa untuk lebih teliti dan harus banyak menggunakan waktu membaca bahan sehingga waktu yang diperlukan lebih lama

Trianto. 2007. *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Prestasi Pustaka. Jakarta

_____. (2005). (Permendiknas No. 22 Tahun 2005). Jakarta. Badan Standar Nasional Pendidikan

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Sekolah Dasar*. Jakarta. Badan Standar Nasional Pendidikan.
- KTSP. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta. Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Nana Sudjana. (2009). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Remaja Roesda Karya
- Purwanto. (2008). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung. Remaja Roesda Karya
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suharsimi, Arikunto. 2009. *Penelitian tindakan kelas*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Syahrilfuddin, dkk. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru. Cendikia Insani